Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah
Volume 4 Nomor 1 Halaman 126-132 April 2019

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

KAJIAN PAKET TEKNOLOGI RANSUM PAKAN TERHADAP PERTUMBUHAN AYAM KAMPUNG UNGGUL BADAN LITBANG (KUB) DI ACEH

Technology Package Study of Feed Ration on Growth of Superior Village Chicken of Research and Development Agency in Aceh

Nani Yunizar, Basri A. Bakar *, Abdul Azis, Ahmad Subhan
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh
*Penulis koresponden: baskar_olin@yahoo.com

Abstract

The objective study is to enhance the growth of chicken excel as provision of seeds, for laying hens and broilers. The activities did in Gampong Dama Pulo village, Idi Tunong of East Aceh district from February to December 2014. It used 300 chickens from Balitnak Ciawi Bogor with 1 day old. The study uses a Completely Randomized Design with four replications. The technology package are: A Package = 100 chickens Doc + 100% commercial rations (21% Pokphand protein feed, 3000 Kcal EM), B Package = 100 chickens Doc + rations of Balitnak introduction (18% commercial feed, 38% corn, 38% bran, 4% top mix mineral, 16% protein, 2800 Kcal EM) and C Package = 100 chickens + local rations (farmers). The survey were collected by chicken weight gain, consumption, feed conversion, speed egg production, egg weight/item, mortality, eggshell thickness and farming analysis. The highest weight gain result was obtained from B Package: 1,845 kg/chicken, compared with B Package of 1.620 kg/chicken. The rations with local raw material mixture by R/C ratio economic analysis on B Package figure of 1.33 gains Rp.1.515.600 is very feasible to be developed.
Keywords: Rations Technology, growth and KUB chicken.

Keywords: feed, growth, superior chicken, technology package

1. PENDAHULUAN

Permintaan masyarakat akan produk ayam kampung baik berupa daging atau telur sangatlah sulit. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan diprediksikan sekitar 25,701 ton daging ayam buras baru terpenuhi oleh daerah atau sekitar 24,73%, sedangkan yang belum terpenuhi sekitar 83,23% berarti harus di suplay didatangkan dari luar propinsi. Rendahnya produksi ayam kampung pada pemeliharaan secara tradisional hanya sekitar 45 butir/ekor/tahun atau setara 12,5%/tahun (Siregar dan Sabrani 2011).

Kondisi ternak ayam kampung saat ini masih dipelihara secara tradisional dan masih diusahakan dalam bentuk sampingan sehingga produktivitas masih rendah. Rendahnya produktifitas diakibatkan ayam kampung lokal memiliki potensi genetik yang rendah sehingga kemampuan produksinya pun sangat rendah.

Untuk meningkatkan populasi dan produktivitas perlu upaya perbaikan dalam sistem pemeliharaannya, salah satunya dengan menggunaan bibit unggul. Pada dekade tahun terakhir ini Balai Pengkajian Ternak Ciawi Bogor selaku lembaga riset yang bergerak dalam bidang peternakan telah menemukan varietas bibit unggul berupa ayam kampung unggul yang memiliki potensi untuk dikembangkan diseluruh provinsi guna meningkatkan populasi sebagai sumber bibit.

Salah satu keunggulan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB) antara lain tahan terhadap penyakit, produksi telur/tahun 160 – 180 butir, konsumsi pakan 80-85 g, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur, 22-24 minggu, bobot telur 35-45 g dan konversi pakan 3,8. (Sartika *et al.* 2009).

Dengan potensi yang dimiliki oleh ayam KUB tersebut, maka BPTP sebagai perpanjangan tangan badan litbang di daerah dalam upaya meningkatkan sumber genetik Ayam Kampung Unggul di tingkat peternak perdesaan memiliki peran mentransfer hasil pengkajian.

Pada tahun 2012 atas komitmen bersama antara Kementerian Pertanian dan Badan Litbang melaksanakan program pembinaan pembangunan pertanian di kabupaten Aceh Timur yang salah satu programnya adalah pengembangan ayam KUB. Menindak lanjuti kerjasama tersebut, BPTP Aceh selaku perpanjangan tangan Badan Litbang yang ada di daerah melalukan terobosan melalui pengkajian dan pengembangan ayam kampung unggul untuk membangun sentra pembibitan ayam KUB. Tujuan kajian untuk meningkatkan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

pertumbuhan ayam kampung unggul sebagai penyediaan bibit, untuk petelur maupun pedaging.

2. METODE

Kajian dilaksanakan di desa Gampong Dama Pulo, Kecamatan Idi Tunong Kabupaten Aceh Timur mulai bulan Pebruari - Desember 2014. Jumlah ternak ayam yang digunakan 300 ekor dari Balitnak Ciawi Bogor berumur 1 hari.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: peralatan pakan, tempat minum, ember, dan timbangan. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan adalah: Ayam, ransum komersial 100%, ransum introduksi balitnak, dan ransum lokal.

Pengkajian menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat kali ulangan. Perlakuannya sebagai berikut:

Paket A = 100 ekor Doc + Ransum komersial 100% (pakan pokphan protein 21%, EM 3000 Kcal).

Paket B = 100 ekor Doc + Ransum introduksi BPTP (pakan komersial 18%, jagung 38%, bekatul/dedak 38%, mineral top mix 4%, protein 16%, EM 2800 Kcal).

Paket C= 100 ekor Doc + Ransum lokal (petani) (sesuai dengan perlakuan petani setempat).

Parameter yang diamati adalah pertambahan berat badan, konsumsi ransum, dan analisa usahatani.

Perincian tahapan sebagai berikut.

1. Pembuatan kandang. Kandang yang dibuat tediri dari 3 bangunan kandang. Salah satunya adalah kandang postal yang direnovasi. Selain itu ada pembuatan bangunan kandang batray dan kandang DOC yang sekaligus merangkap sebagai gudang pakan.
2. Pembuatan rumah kompos. Rumah kompos ini berfungsi sebagai mengolah limbah kotoran ayam agar kebersihan dari lingkungan kandang terjaga.
3. Pembuatan sumur bor. Sumber air yang tercukupi adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh suatu usaha peternakan. Maka dalam kegiatan ini untuk mencukupi kebutuhan air itu dipenuhi dari air sumur bor.
4. Formulasi ransum untuk ternak ayam dara dan dewasa adalah pakan yang dibuat sendiri yang berbahan dasar limbah pertanian kelapa.
5. Sistem pemeliharaan ayam KUB. Pada kegiatan ini meliputi 2 model pengembangan ayam KUB yaitu
   a) Sistem *breeding* atau pembibitan di kandang postal dan

   b) Sistem batray untuk memproduksi telur. Langkah-langkah yang dilaksanakan pada sistem pemeliharaannya sebagai berikut.
   1. Setelah sampai di lokasi, 1.000 ekor DOC yang dibeli diberi vitamin dan antibiotik
   2. Ayam DOC dipelihara selama 10 hari di kandang DOC dengan tujuan memberikan lingkungan yang nyaman untuk anak ayam agar tidak terlalu stress ketika dimasukkan ke kandang induk.
   3. Setelah 10 hari dimasukkan ke kandang postal dan ketika berumur 2 bulan ayam disortir jantan dan betina.
   4. Umur 4 bulan sebagian ayam dibagi di kandang postal yang disekat dengan perbandingan jumlah ayam di dalam 6 betina dan 1 jantan dengan tujuan pembibitan (*breeding*).
   5. Sebagian ayam dimasukkan ke kandang batray dengan tujuan untuk memproduksi telur konsumsi.
   6. Telur yang berasal dari kandang postal akan ditetaskan di mesin tetas sebagai sarana pembibitan ayam KUB.
   7. Telur yang berasal dari kandang batray nantinya akan dipasarkan
   8. Pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari
   9. Sanitasi lingkungan kandang untuk DOC dilakukan sebelum DOC masuk dan setelah dipindahkan, sedangkan untuk kandang batray dan postal dilakukan setiap hari.
   10. Lingkungan sekitar kandang selalu dibersihkan dari kotoran atau semak belukar yang mengganggu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Berat Badan

Berat badan ayam KUB pada umur 1 hari untuk semua perlakuan pengkajian adalah sama yaitu seberat 32 g/ekor. Berat badan per 10 hari terlihat meningkat (Gambar 1). berat badan akhir pada umur 160 hari mengalami kenaikan berat badan sangat berbeda antar Paket A, B dan C. Rerata berat badan pada Paket A sebesar 1845 g/ekor, Paket B 1620 g/ekor dan Paket C sebesar 1490 g/ekor. Berat badan pada ayam KUB ini berbeda-beda, hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor genetik, faktor ransum, faktor jenis kelamin dan manajemen pemeliharaanya.

Gambar 1 menunjukkan garis pertumbuhan barat badan sangat baik. Paket A menunjukkan garis grafik yang paling tinggi diikuti Paket B dan Paket C. Ransum untuk Paket A adalah komersial komplit buatan pabrik. Ransum berkualitas dan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

teruji kandungan nutrisi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak.

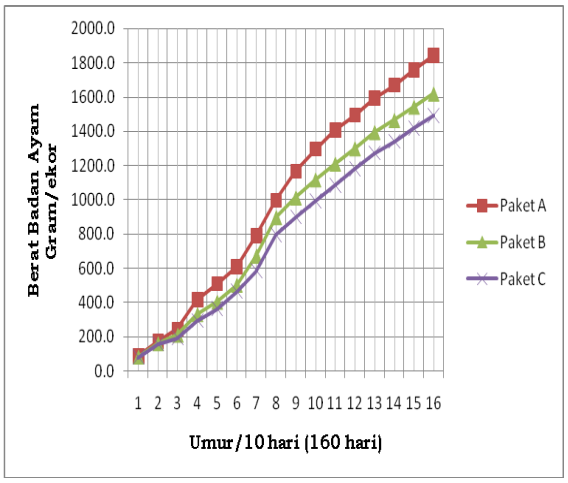

Gambar 1. Rerata berat badan ayam KUB selama 160 hari

Tabel 1. Rerata berat badan ayam KUB selama pengkajian 160 hari (g/ekor).

Paket	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
A	989.13	996.25	781.00	1020.19	3786.57	946.64[b]
B	873.13	887.38	854.94	864.5	3479.95	869.99[ab]
C	780.56	783.31	797.00	787.19	3148.06	787.02[a]

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P<0,05)

Tabel 1 menunjukkan perbedaan nyata pada Paket A dan C sedangkan Paket B secara statistik tidak berbeda nyata. Berat badan ayam rerata pada umur 160 hari pada Paket A adalah: 946,64 gr/ekor, sedangkan berat badan Paket B dan C adalah 869.99 gr/ekor, dan 787.02 gr/ekor. Berdasarkan analisis ragam pada Paket A dan C mengalami perbedaan nyata (P <0,05), hal ini terjadi karena level protein dalam ke 3 paket tersebut berbeda-beda, pada Paket A protein dan Energi Metabolis (Prot 21%, EM 3000 kkal), Paket B (Prot 20%, EM 2980 kkal) dan Paket C (Prot 19%, EM 2850 kkal), pada Paket A pemberian ransum komersial 100% dan pada Paket B dan C dilakukan pencampuran ransum komersial dengan bahan baku lokal, sehingga pada Paket B dan C berat badan tidak sebesar pada Paket A.

Hal ini disebabkan kualitas nutrisi bahan baku lokal yang digunakan kemungkinan kurang baik, karena bahan baku lokal yang dibeli dipasaran dipengaruhi tempat produksi, lama penyimpanan dan tingkat kualitas yang kurang baik, sehingga menurunnya kandungan nutrisi seperti korbohidrat dan protein ransum. Korbohidrat dan protein merupakan nutrisi utama yang mempengaruhi pertumbuhan ayam. Penurunan konsumsi nutrisi ini akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ayam dapat mempengaruhi berat badan ayam. Candrawati dan Mahardika (1999) mendapatkan bahwa ayam kampung yang diberikan ransum dengan kandungan energi 3100 Kkal/kg dan protein kasar 22% berat badannya selama 8 minggu adalah 542 g/ekor sedangkan yang mendapat ransum dengan energi 2823 Kkal/kg dan protein kasar 15,33% adalah 391 g/ekor.

3.2 Pertambahan Berat Badan

Pada Gambar 2 rata- rata pertambahan berat badan ayam KUB per 10 hari berfluktuasi (meningkat dan juga menurun). Ini menunjukkan pertambahan berat badan sangat dipengaruhi oleh genetik, jenis kelamin, ransum, dan manajemen pemeliharaan, laju pertambahan berat badan ini terlihat pada tabel dibawah ini, pada umur 80 hari menunjukan puncak pertumbuhan rerata pertambahan berat badan ayam KUB, pada Paket A 207,5 g/ekor, Paket B 225 g/ekor dan Paket C 212,5 g/ekor. Pertambahan berat badan tertinggi pada umur 80 hari pada Paket B 225 g/ekor, namun pada hari berikutnya sangat fluktuatif, bisa naik dan turun.

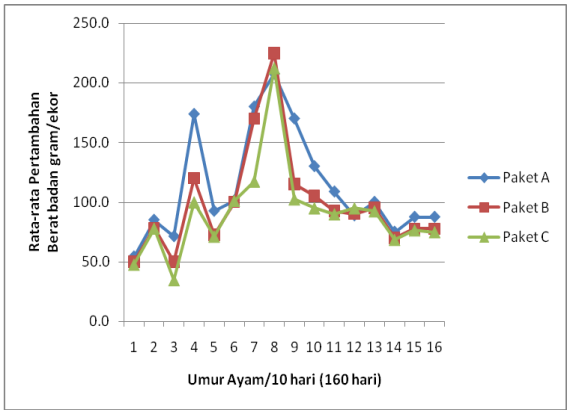

Gambar 2. Rerata pertambahan berat badan ayam KUB selama 160 hari

Dari grafik di atas laju pertambahan berat badan ayam KUB bertolak belakang dengan grafik berat badan, namun demikian pertambahan berat badan ayam KUB memiliki nilai cukup baik. Pertambahan berat badan adalah berkembangnya jaringan-jaringan tubuh baik luar maupun dalam yang ditandai dengan pertumbuhan dalam bentuk dan berat, seperti urat danging, jantung, otak dan jaringan tubuh lainya kecuali lemak (Anggorodi 1985).

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Tabel 2. Rerata pertambahan berat badan ayam KUB selama pengkajian 160 hari (g/ekor/10 hari).

Paket	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
A	113.0	113.6	103.6	113.6	443.9	111.0[c]
B	101.1	100.5	96.1	99.3	397.0	99.3[b]
C	88.6	91.8	93.0	90.5	363.9	91.0[a]

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukan perbadaan nyata (P<0,05)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa semua Paket A, B dan C mengalami perbedaan nyata (P<0,05), secara statistik pada Paket A mengalami peningkatan kenaikan pertambahan berat badan yang cukup baik yakni Paket A (111,0 g), Paket B (99,3) dan Paket C (91,0). Hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan, genetik dan manajemen pemeliharaan. Paket B dan C menggunakan pakan campuran ransum komersil dengan bahan pakan lokal, dari tingkat kualitas ransum pada Paket B tidak begitu besar selisih pertambahan berat badan dengan Paket A. Berdasarkan hal tersebut ransum pada Paket B dapat digunakan untuk uransum usaha peternakan ayam, Paket A lebih baik disebabkan menggunakan 100% ransum komersial dimana ransum tersebut hasil produksi Charoen Pokphan dengan kualitas yang baik, sehingga terlihat pertambahan berat badan pada ayam KUB sangat baik, namun pada Paket B dan C yang menggunakan bahan baku lokal yang sebagian dicampur dengan ransum komersial memberikan pertambahan berat badan yang cukup baik.

Dari tingkat kualitas ransum Paket B dan C berbeda namun pertambahan berat badan yang dihasilkan tidak jauh selisih antara Paket A, B dan C. Selain itu juga pola pemeliharaan yang dilakukan dilapangan saat pengkajian sangat berpengaruhi terhadap pertambahan berat badan, jadi pengunaan bahan baku lokal masih baik digunakan sebagai ransum untuk ayam KUB. Ini menandakan bahwa ayam KUB yang dilakukan pengkajian bisa cepat beradaptasi dengan iklim Provinsi Aceh serta dapat absob bahan pakan lokal dengan baik. Menurut Soeparno (1994) perbedaan jenis kelamin dapat menyebabkan perbedaan laju pertumbuhan. Ayam jantan biasanya tumbuh lebih cepat dan lebih berat dibandingkan ayam betina pada umur yang sama. Titus dan Frizt (1971) menyatakan bahwa pertumbuhan pada anak ayam yang cepat terjadi pada awal masa pertumbuhan dan setelah mencapai puncaknya lalu menurun sesuai bertambah umur.

3.3 Konsumsi Ransum

Dari hasil analisa statistik konsumsi ransum selama pengkajian pada semua Paket A, B dan C tidak mengalami perbedaan nyata. Rerata konsumsi ransum pada Paket A 11,596 kg/ekor/160 hari, Paket B 12,567 kg/ekor/160 hari, dan Paket C 12,714 kg/ekor/160 hari (Tabel 3)

Tabel 3. Rerata konsumsi pakan ayam KUB selama pengkajian 160 hari dengan pengukuran data (kg/ekor/10 hari).

Pa-ket	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
A	12,491	12,138	9,565	12,192	46,385	11,596
B	12,654	12,618	12,540	12,457	50,268	12,567
C	12,747	12,686	12,721	12,702	50,856	12,714

Tabel 3 menunjukkan Paket A lebih rendah dibanding Paket B dan C. Walaupun konsumsi ransum rendah pada Paket A, pertambahan berat badan mengalami peningkatan. Ini disebabkan keseimbangan protein dan energi metabolisme serta nutrisi lainnya, pada ransum Paket A sesuai dengan kebutuhan pada ayam KUB. Paket B dan C tingkat konsumsi ransum lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa ransum yang menggunakan bahan pakan lokal bisa jadi tingkat kualitas yang diformulasikan belum memenuhi keseimbangan nutrisi. Ini disebabkan kualitas bahan baku ransum yang kurang baik.

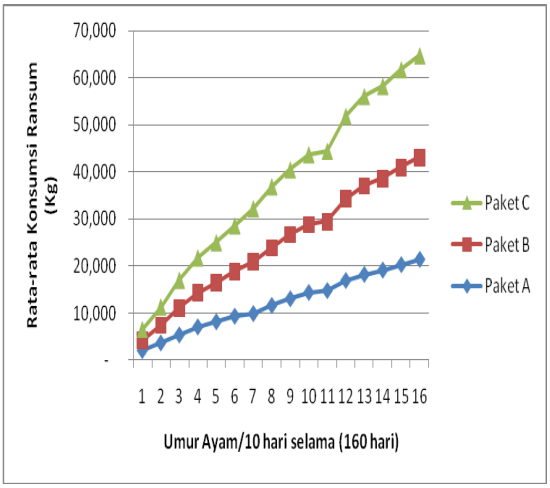

Gambar 3. Rerata konsumsi ransum pengkajian ayam KUB selama 160 hari

Ayam akan berhenti makan bila energi metabolisme telah terpenuhi. Pada Paket B dan C kemungkinan ransum yang digunakan masih kurang energi metabolisme. Dari faktor kesehatan jika

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

ayam sakit, palatabelitas konsumsi ransum menurun. Konsumsi ransum adalah jumlah ransum yang dimakan ayam pada selang waktu tertentu. Dengan mengetahui konsumsi ransum, peternak dapat menduga banyaknya ransum yang harus disediakan dan diberikan pada jumlah ayam tertentu (Suharyanto 2007). Menurut Rasyaf (1994) pada umumnya ayam makan untuk memenuhi kebutuhan energinya, sebab semua aktifitas bertumpu pada energi.

3.4 Konversi Ransum

Tabel 4 menunjukkan konversi ransum Paket A (4,56), Paket B (5,67) dan Paket C (6,08). Hal ini menunjukan semakin rendah nilai konversinya maka semakin baik. Konversi ini bisa dipengaruhi oleh strain ayam, kualitas ransum, jenis kelamin, berat badan dan konsumsi, namun jika dilihat sudut pandang penggunaan bahan baku lokal, maka pada Paket B sangat baik di implementasikan karena ransum pada Paket B selain dicampurkan dengan ransum komersial, juga mengunakan potensi bahan baku lokal, sehingga peternak kedepan bisa menekan biaya ransum dan menfaatkan bahan baku lokal yang ada di wilayah pengkajian .

Tabel 4. Rerata konversi pakan ayam KUB selama pengkajian 160 hari (g/ekor/10 hari).

Paket	Ulangan				Total	Rataan
	1	2	3	4		
A	4.80	4.92	3.58	4.92	18.22	4.56[a]
B	5.42	5.90	5.84	5.50	22.66	5.67[b]
C	6.54	5.94	5.79	6.04	24.31	6.08[c]

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P<0,05)

Konversi ransum adalah jumlah unit makanan yang diperlukan untuk memproduksi satu unit pertambahan berat badan (North dan Bell, 1990) ini juga diperkuat oleh Rasyaf (1992) bahwa konversi ransum merupakan pembagian antara konsumsi ransum dengan pertambahan berat badan.

Gambar 4 menunjukkan bahwa pada Paket A semakin dewasa ayam KUB, semakin rendah nilai konversinya. Nilai konversi Paket B menurun dibanding Paket C. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan protein dan energi dalam tiap Paket A, B, dan C dapat mempengaruhi nilai konversi. Namun perbedaan Paket B dengan Paket A tidak begitu besar. Secara komersial Paket B bisa untuk kelayakan bisnis usaha.

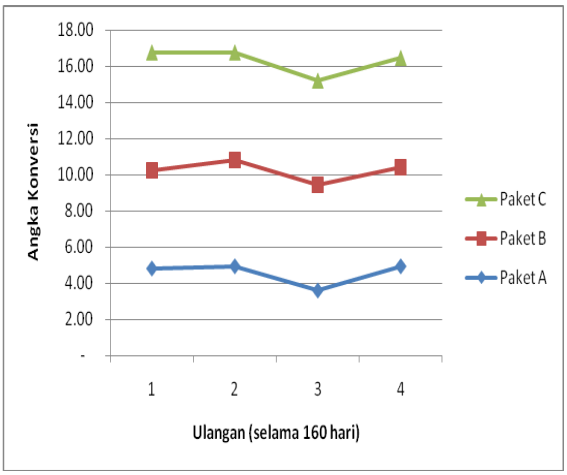

Gambar 4. Rerata konversi ransum pengkajian ayam KUB selama 160 hari

3.5 Analisa Usaha Tani

Analisa Usaha Tani yang dilakukan terhadap analisis financial terkait input dan output selama 160 hari pemeliharaan ayam pengkajian KUB, adapun biaya pengeluran yang dimaksud adalah pengadaan Doc, pembelian pakan, Vaksin dan obat-obatan, dalam analisa usaha ayam KUB ini ada 2 biaya penerimaan yang diterima yaitu penjualan telur dan karkas ayam.

Revenue cost ratio (R/C). R/C ratio merupakan perbandingan antarea penerima dan biaya. Nilai R/C ratio pada Paket A sebesar 1,27, pada Paket B 1,33 dan Paket C 1,26, maka pada setiap paket layak untuk dikembangkan usaha peternakan ayam KUB sebagai usaha peternakan rakyat (Tabel 5). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), bahwa bila nilai R/C ratio lebih dari 1, usaha tersebut dinyatakan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.

Tabel 5. Analisa kelayakan usaha tani pada 3 paket ayam KUB selama 160 hari pengkajian

Pa-ket	Analisa Usaha Tani				
	Penerimaan (Rp)	Pengeluar-an (Rp)	Keuntung-an (Rp)	R/C	Ket
A	6.392.000	5.035.500	1.356.500	1,27	Layak
B	6.112.000	4.596.400	1.515.600	1,33	Layak
C	5.802.000	4.617.500	1.184.500	1,26	Layak

Sumber: Data primer diolah (2014)

Hasil pengkajian Mila (2011), nilai dari R/C ratio dari usaha peternakan ayam petelur yaitu 1,21. Semakin besar angka R/C ratio, semakin besar pula penerimaan yang didapat. Pada Paket B, angka R/C ratio 1,33. Dapat diartikan bahwa setiap pengunaan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

biaya produksi pada usaha ayam KUB sebesar Rp1.000.000 akan memporeloh penerimaan sebesar Rp1.330.000.

Hal ini tidak terlepas dari pengunaan bahan baku lokal ransum yang harganya bisa lebih murah dibanding mengunakan ransum komersial 100%, penggunaan bahan baku lokal dapat menekan biaya ransum, karena dalam usaha perunggasan penggunaan ransum bisa mencapai antara 60-70% dari total biaya produksi.

***Break Even Point* (BEP).** Pada pengumpulan telur yang dilakukan selama 50 hari dimulai sejak produksi pertama, total biaya produksi selama pengkajian sangat bervariasi di setiap paket penelitian pada Paket A sebesar Rp5.035.500, Paket B Rp4.596.400, dan Paket C Rp4.617.500 dengan produksi telur Paket A adalah 27.756 kg, Paket B 21.454 kg, dan Paket C 15.708 kg, sehingga Paket A titik impas BEP hasil atau produk telur jika bisa mencapai 89,92 kg telur, Paket B 79.25 kg, dan Paket C 76.96 kg, sedangkan titik impas BEP harga telur Paket A Rp181.420, Paket B Rp214.244 dan Paket C Rp293.958.

Tabel 6. BEP harga telur dan hasil telur pada ayam KUB pengkajian selama 160 hari

No.	Keterangan	Paket		
		A	B	C
1	Biaya produksi (Rp)	5.035.500	4,596,400	4,617,500
2	Rerata harga jual per kg telur (Rp)	56.000	58,000	60,000
3	Produksi telur selama 50 hari (kg)	27.756	21.454	15.708
4	BEP harga telur (Rp)	181.420	214.244	293.958
5	BEP hasil telur (kg)	89,92	79,25	76,96

Sumber : Data primer diolah (2014)

Selama pengkajian 160 hari, untuk total biaya produksi selama pengkajian sangat bervariasi di setiap paket penilitian pada Paket A sebesar Rp5.035.500, Paket B Rp4.596.400, dan Paket C Rp4.617.500 dengan produksi karkas ayam masing-masin Paket A, B dan C adalah 178.48 kg, 157.14 kg, dan 144.53 kg, sehingga dapat dilihat pada tabel dibawah ini titik impas BEP hasil atau produk karkas pada Paket A 183,11 kg, Paket B 167,14 kg dan Paket C 167,91 kg, dengan titik impas BEP harga karkas ayam pada Paket A Rp28,213, Paket B Rp29,250, dan Paket C Rp31, 948 (Tabel 7).

Dari analisa usaha R/C ratio dan Break even point (BEP) yang telah diterangkan bahwa ke tiga paket ayam KUB hasil pengkajian layak untuk dikembangkan, namun jika dilihat dari potensi daerah pada Paket B dan C yang mengunakan bahan baku ransum lokal bisa mengurangi atau menekan biaya ransum bila dibanding dengan menggunakan ransum komersial murni.

Tabel 7. BEP harga karkas ayam dan hasil karkas pada ayam KUB pengkajian selama 160 hari

No	Keterangan	Paket		
		A	B	C
1	Biaya Produksi (Rp)	5,035,500	4,596,400	4,617,500
2	Rerata harga jual /kg ayam (Rp)	27,500	27,500	27,500
3	Produksi karkas selama 160 hari (kg)	178.48	157.14	144.53
4	BEP harga karkas(Rp)	28,213	29,250	31,948
5	BEP hasil karkas (kg)	183,11	167,14	167,91

Sumber: Data primer diolah (2014)

4. SIMPULAN

Berat badan akhir rerata pada Paket A sebesar 1,845 kg/ekor dan Paket B 1.620 kg/ekor, dengan selisih yang kecil, ini menunjukan Paket B yang mengunakan ransum dengan campuran bahan baku lokal, mampu memberi penambahan berat badan lebih baik.

Ayam KUB mempunyai daya produksi telur dan adaptasi dengan lingkungan cukup baik dibanding dengan ayam buras lainnya.

Pengunaan ransum dengan campuran bahan baku lokal secara analisa ekonomi R/C ratio pada Paket B dengan angka 1,33 keuntungan sebesar Rp1.515.600 sangat layak untuk dikembangkan.

Perlu dikaji lebih lanjut Ayam KUB yang masih tinggi mempunyai sifat kanibalisme sesamanya, dan dikaji ulang kulit telur yang masih dominan berwarna coklat muda, sehingga bisa diubah lebih putih lagi, seperti pada ayam buras lainya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala BPTP Aceh yang telah memberi dukungan dan tim peneliti yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anggorodi R. 1985. *Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. UI Press, Jakarta.

Asnawi. 1997. Kinerja Pertumbuhan dan Fisiologi Ayam Kampung dan Hasil Persilangannya dengan Ayam Ras Tipe Pedaging. Tesis. (Tidak Dipublikasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Candrawati DPMA. 1999. Pendugaan Kebutuhan Energi dan Protein Ayam Kampung Umur 0-8 Minggu. Tesis. (Tidak Dipublikasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

p-ISSN 2623-1611
e-ISSN 2623-1980

Direktorat Jendral Peternakan, 2011. Pedoman Umum Restrukturisasi Perunggasan Melalui Pengembangan Budidaya Unggas di Pedesaan. Direktorat Budidaya Ternak Non Ruminansia.

Husmaini, 1994. Pengaruh cara pembatasan pemberian ransum pada ayamkampung periode kutuk terhadap penampilan ayam kampung. *Prosiding Seminar Hasil Pengkajian*. Fakultas Peternakan UNAND. Padang.

Husmaini, 2000. Pengaruh peningkatan level protein dan energi ransum saat*refeeding* terhadap performans ayam buras. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*. 6(01).

Iskandar S, Juarini E, Zainuddin D, Resnawati H, Wibowo B, Sumanto.1991. *Teknologi Tepat Guna Ayam Buras*. Balai Pengkajian Ternak Bogor.

Iskandar S, Zainuddin D, Sastrodihardjo S, Sartika T, Stiadi P, Sutanti T.1998 Respon pertumbuhan ayam kampung dan ayam silangan pelungterhadap ransum berbeda kandungan protein. *JITV* 3:1-14.

Jamarun N. 1998. *Ternak dan Lingkungan*. Pusat Pengkajian Universitas Andalas. Padang.

Keshavararz K, Nakajima. 1990. Re-Evaluasi of calcium and phosphorus re guirement of laying hens for optimum performance and egg shell quality, *Poult. Sci*. 72:144-153.

Mansjoer SS. 1985. *Pengkajian Sifat-Sifat Produksi Ayam Kampung Beserta Persilangan Dengan Rhode Island Red.* Disertasi. (Tidak Dipublikasi). Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Mila F. 2011. *Analisis Ekonomi Perusahaan Peternakan Ayam Petelur UD. Jaya di Desa Bululawang Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang*.

Nataamidjaja AG. 1998. Produktifitas ayam buras di kandang litter pada berbagaiimbangan kalori protein. *Prosiding Nasional Seminar Peternakan danForum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II*. Balai Pengkajian Ternak,Bogor.

Resnawati H, Gozali A, Barchia I, Sinurat AP, Antawidjaja T. 1998. *Penggunaan Berbagai Tingkat Energi dalam Ransum Ayam Buras yang Dipelihara Secara Intensif*. Laporan Pengkajian. Balai Pengkajian Ternak,Bogor.

Rasyaf M. 1994. *Beternak Ayam Kampung*. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.

Roland DA. 1986. Egg Shell Quality IV Oyster Shell Versus Limestone and The Importance of Particle Size or Solubility of Ca Source. *World's Poult. Sci*. 42: 166-177.

Sartika T, Iskandar S, Zainuddin D, Sopiyana S, Wibowo B, Udjianto A. 2009. *Seleksi dan open Nucleus Ayam KUB (Kampung Unggul Balitnak)*. Lap. Pengkajian No.: NR/G-01/Breed/APBN 2009.

Sarwono B. 2005. *Beternak Ayam Buras Pedaging dan Petelur. Edisi Revisi*. Jakarta

Scott ML, Nesheim MC, Young RJ. 1982. *Nutritions of the Chickens. Second Ed.* ML Scott and Associates Ithaca, New York.

Setioko AR, Iskandar S. 2005. Review hasil hasil pengkajian dan dukungan teknologi dalam pengembangan ayam lokal. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal.* Semarang, 25 September 2005. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. h. 10 – 19.

Sturkei PD. 1976. *Avian Physiology*. Third Edition. Heidelberg Berlin.

Sutardi T. 1995. *Landasan Ilmu Nutrisi, Jilid I. Departemen Ilmu Makanan Ternak*. Fakultas Peternakan , Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suharyanto, 2007. *Panen Ayma Kampung Dalam 7 Minggu.* Penebar Swadaya, Jakarta.

Soeparno, 1994. *Ilmu Teknologi Daging*. Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.

Titus HW, Frizt SC. 1971. *The Scientific Feeding of Chickens*. The Interstate Print and Publising, Inc., Illinonis.

Warsito, Rohaeni ES. 1994. *Beternak Itik Alabio. Cetakan Ke-1.* Kanisius, Yogyakarta.